

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini seluruh dunia tidak luput dari proses globalisasi. Globalisasi membawa dampak baik positif maupun negatif bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Di bidang ekonomi, globalisasi dapat berakibat terbentuknya masyarakat global yang tidak lagi tergantung pada batas-batas wilayah, terjadi perdagangan internasional, pasar bebas, dibentuknya kerjasama regional, bilateral dan multilateral. Di samping dampak positif tersebut, globalisasi juga dapat membawa negatif seperti eksploitasi alam dan sumber daya lain yang semakin meningkat seiring tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat, berkembangnya nilai-nilai konsumerisme, materialisme dan individual yang menggeser nilai-nilai sosial masyarakat.

Menurut Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab II yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan dijelaskan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta

serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.s An-nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dalam Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-Nisa ayat 9: ( وَ لِيَخْشَ الَّذِينَ ) Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya ter bengkalai, hendaklah mereka membayangkan ( لَوْ تَرَكُوا ) seandainya mereka akan ( مِنْ خَلْفِهِمْ ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka ( ذُرِّيَّةً ضِعْفًا ) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, ( خَافُوا ) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas ( عَلَيْهِمْ ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak Karena itu ( خَافُوا عَلَيْهِمْ ) hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. ( فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umabara, 2002), h. 5-6

kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah nya dan menjauhi larangan nya (وَلْيُقِمْوْا فُؤَادًا سَدِيدًا) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.

Begitu luhur dan mulianya bunyi rumusan tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan dalil al-Qur'an sehingga mampu mengantar bangsa ini menjadi bangsa yang terhormat dan bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya. Harapan yang indah, mulia ini tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada uaha yang keras dan nyata, karen untuk menuju ketujuan tersebut banyak tantang yang harus dihadapi, baik yang datang dari dalam seperti malas, etos kerja, rendah, kurang kreatif, dan pengaruh yang datang dari laur derasnya persaingan global.

Menghadapi realita ini, bangsa Indonesia itu perlu mempersiapkan diri untuk memperoleh manfaat positif dan menghindarkan diri dari dampak negatifnya. Hal ini perlu dipersiapkan adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, membekali keterampilan hidup (*life skill*), dan menumuhkan budaya dan sikap global seperti kreatif, mandiri, menghargai karya, optimis dan terbuka. Hal tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pemerintah telah menetapkan Visi Pendidikan 2009-2020 yaitu:

Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif. Sementara itu, misi yang diemban adalah: (1) Ketersediaan, meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan. Sebagai upaya sarana prasarana dan infra struktur satuan pendidikan (sekolah) dan penunjang lainnya, (2) Keterjangkauan, memperluas keterjangkauan layanan pendidikan. Mengupayakan kebutuhan biaya pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat, (3) Kualitas, meningkatkan kualitas/ mutu dan relevansi layanan pendidikan. Sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan yang berstandar nasional dalam rangka meningkatkan

mutu dan daya saing bangsa, (4) Kesetaraan, mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan. Tanpa membedakan layanan pendidikan antar wilayah, suku, agama, status sosial, negeri dan swasta serta gender, dan (5) Kepastian jaminan, menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan. Adanya jaminan bagi lulusan sekolah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya atau mendapatkan lapangan kerja sesuai kompetensi.<sup>2</sup>

Sejalan dengan hal itu, maka pemerintah melaksanakan berbagai peningkatan kualitas, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di setiap jenjang sekolah. Salah satu fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kompetensi kepala sekolah merupakan perhatian utama pemerintah. Sehingga lahirlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan pendidikan dalam rangka pentingnya menetapkan peran dan fungsi kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan (sekolah) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah merupakan upaya pengembangan karakteristik kemampuan kepala sekolah yang memadai.<sup>3</sup>

Pentingnya peranan kepala sekolah maka banyak hal yang dituntut untuk mampu diantaranya: (1) menjabarkan visi sekolah, (2) memberdayakan sumber daya (input) sekolah untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, (3) mengelola administrasi secara efektif, (4) menyusun perencanaan, pembinaan dan pengawasan pelaksanaan pembelajaran, (5) mengatur, mengorganisir dan memimpin keseluruhan pelaksanaan tugas-tugas institusi sekolah. Dan munculnya tuntutan tersebut didasarkan atas perlunya upaya sekolah mendukung pencapaian visi dan misi pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis (Restra) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) 2010-2014, yaitu menjadi organisasi yang modern, efektif dan efisien untuk mewujudkan pranata pendidikan menuju terciptanya insan Indonesia.

---

<sup>2</sup> Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 “Guru dan Dosen”.

Cerdas, komprehensif, kompetitif dan bermartabat dan misi keenamnya yaitu: mewujudkan tata sekolah, system pengendalian manajemen dan system pengawasan intern yang modern, efektif dan efisien, yang dijabarkan dalam bentuk visi, misi dan tujuan sekolah melalui program strategi sekolah yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Kepala sekolah harus memiliki karakter tertentu yang menunjukkan integritasnya. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut tidaklah mudah, Kepala sekolah yang bertanggung jawab berusaha mengetahui visi sekolahnya. Jika belum ada, mereka akan berusaha merumuskannya dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya kepala sekolah itu sendiri yang akan memberikan contoh keteladanan yang baik bagi semua karyawannya, dan semua guru serta staf tata usaha yang ada di sekolah tersebut, komite sekolah serta semua stakeholder yang berkepentingan di sekolah itu. Visi itu kemudian disosialisasikan sehingga menjadi cita-cita bersama. Selanjutnya ia akan berusaha secara konsisten untuk terus berupaya dengan komitmen terhadap organisasi yang ada pada dirinya berusaha untuk mewujudkan visi itu. Ia tidak akan berdiam diri membiarkan visi itu menjadi rumusan indah yang menghiasi dinding kantornya.

Tidak kalah penting seorang pemimpin harus memiliki integritas. Integritas adalah ketaatan pada nilai-nilai moral dan etika yang diyakini seseorang dan membentuk perilakunya sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat. Setidaknya ada sejumlah ciri yang menggambarkan integritas kepala sekolah.

---

<sup>4</sup>Deni Kosara Halimah, *Kebiasaan Kepala Sekolah Efektif*, (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008), h. 53.

1. Dapat dipercaya. Seorang kepala sekolah haruslah orang yang dapat dipercaya. Kepercayaan itu diperolehnya secara sukarela, tidak dengan meminta apalagi memaksa orang lain untuk mempercayainya. Kepala sekolah tidak perlu berpidato di depan para guru, murid, atau orang tua murid bahwa ia adalah orang yang dapat dipercaya. Perilakunya sehari-hari telah menyampaikan informasi yang akurat tentang keamanahan itu. Kepala sekolah yang dapat dipercaya memiliki kejujuran yang tidak diragukan.
2. Konsisten. Kepala sekolah yang konsisten dapat diandalkan. Kepala sekolah seperti ini tidak mencela-mencela, perbuatannya taat asas dengan perkataannya. Kepala sekolah seperti ini tidak bermuka banyak. Ia mengoperasionalkan kebijakan pendidikan secara tegas dan bijaksana, dan tidak perlu menjadi anggota bunglon sosial untuk mengamankan kebijakan itu.
3. Komitmen. Kepala sekolah yang komit, terikat secara emosional dan intelektual untuk mengabdikan diri sepenuhnya bagi kepentingan anak didiknya. Kepala sekolah seperti ini tahu persis bahwa tanggung jawabnya tidak mungkin dapat dipikulnya setengah-setengah. Pekerjaan sebagai kepala sekolah baginya bukan pekerjaan paruh waktu. Ia tidak boleh merangkap-rangkap pekerjaannya dengan pekerjaan lain, atau menjadi kepala sekolah di lebih dari satu tempat.
4. Bertanggung jawab. Kepala sekolah memiliki kewajiban sosial, hukum, dan moral dalam menjalankan perannya. Kepala sekolah yang berintegritas tidak akan menghindar apalagi lari dari tanggung jawabnya. Kepala sekolah yang

mengutamakan kepentingan anak didiknya sadar betul bahwa secara sosial, hukum, dan moral ia harus berperilaku yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Secara emosional terkendali (mempunyai kecerdasan emosional). Kepala sekolah yang berkecerdasan emosi tinggi sangat menyadari pengaruh emosinya dan emosi orang lain terhadap proses pemikirannya dan interaksinya terhadap orang lain. Kepala sekolah seperti ini mampu mengaitkan emosi dengan penalaran, menggunakan emosi untuk memfasilitasi penalaran dan secara cerdas menalarkan emosi. Dengan kata lain, ia menyadari bahwa kemampuan kognitif seseorang diperkaya dengan emosi dan perlunya emosi dikelola secara kognitif. Agar dapat mengkoordinir dan memajemen sekolah dengan baik maka seorang kepala sekolah harus menguasai ilmu tentang kepemimpinan dan hubungan antar manusia yang efektif. Hubungan ini harus di dipelihara, dikembangkan dibina. Kemampuan kepala sekolah dalam memperlakukan orang lain sebagai subjek bukan sebagai objek, sebagaimana benda mati yang diperlakukan sekehendak hati. yang dalam istilah kepemimpinan "*Return On Individual*" (ROI) yang artinya agar pemimpin menaruh perhatian pada setiap individu yang dipimpinnya. Perhatian ini diperlukan karena keberhasilan kepemimpinannya, sangat ditentukan oleh dukungan dari setiap individu. Dukungan ini hanya akan diperoleh dalam suasana hubungan manusia yang efektif.

Cooper dan Sawaf, mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara aktif menerapkan daya serta

kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Daniel Goleman, menambahkan bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain termasuk kecerdasan emosional.<sup>5</sup> Ini berarti bahwa apabila seorang pemimpin hanya mengandalkan kecerdasan intelektual tetapi mengabaikan kecerdasan emosional, maka ia tidak akan mampu membangun hubungan dengan orang lain, termasuk dengan stafnya. Padahal hubungan yang harmonis dengan staf dan *stakeholders* lainnya sangat diperlukan kepala sekolah dalam praktik kepemimpinannya. Hal itu sangat berpengaruh terhadap prestasi sekolah. Semakin baik kecerdasan emosional kepala sekolah maka akan berdampak terhadap peningkatan prestasi sekolah.

Keberhasilan sekolah salah satunya dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan yang baik akan mampu menajemen sekolah dengan baik. Peranan kepala sekolah sangat penting terutama untuk meningkatkan disiplin kerja guru yang akhirnya nanti akan berdampak pada peningkatan Prestasi kerja guru dapat dilihat dari kualitas kerja, kuantitas kerja, kreativitas kerja, disiplin, kerjasama guru.

Kepala sekolah pada umumnya memiliki bermacam-macam tipe kepemimpinan yang akan mempengaruhi disiplin kerja guru, dilihat dari tipe kepemimpinan kepala sekolah ada yang tipe kepemimpinan demokratis, otoriter, kendali bebas. Ketiga tipe kepemimpinan diatas dalam praktiknya saling isi

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 205.

mengisi atau saling menunjang secara bervariasi yang disebut dengan situasinya akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif.<sup>5</sup>

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan ada 3 macam yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Dengan memiliki jiwa kepemimpinan di atas maka akan memotivasi dan ta guru terhadap pekerjaan maka akan menghasilkan guru yang profesional sesuai kompetensi yang harus dimiliki sehingga akan berdampak pada prestasi siswa dan prestasi sekolah yang unggul dan mampu bersaing dengan sekolah lain serta menghasilkan siswa yang bermutu dan berprestasi. Semakin banyak prestasi siswa yang di toreh maka semakin baik sekolah itu. Hal ini tentunya tidak lepas dari bimbingan dalam proses belajar mengajar oleh guru serta sarana prasarana yang mendukung serta tak kalah pentingnya adalah peranan dari kepemimpinan kepala sekolah dan *emosional quotient* (EQ).

Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut guru harus mempunyai kinerja sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Kinerja yang dimaksud disini adalah kinerja yang personal, profesional, dan sosial. Ketiganya sangat penting karena dapat menentukan profesional tidaknya seorang guru.

Pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidikan dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seseorang guru akan tampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam

aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut.<sup>6</sup>

Guru-guru di MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah terutama sebagian besar belum memahami peranan guru yang sesuai dengan kompetensi dimiliki. Dalam hal ini guru dituntut lebih profesional dan memiliki kemampuan kompetensi yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 menyatakan kompetensi yang dimiliki meliputi 1) kompetensi pedagogik 2) kompetensi sosial 3) kompetensi personal dan 4) kompetensi profesional.

Hasil pengamatan sementara peneliti menemukan pada kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang juga tidak lepas dari masalah-masalah kepegawaian dalam kegiatannya sehari-hari. Seperti masih adanya 1) pegawai yang datang terlambat, 2) malas bekerja 3) disiplin kerja yang masih rendah 4) banyak santai dalam mengerjakan tugas administrasi serta 5) kurang motivasi kerja 6) kurang percaya diri sehingga 7) prestasi kerja masih rendah serta ditambah 8) faktor pendidikan yang masih rendah 9) kinerja yang kurang maksimal 10) kurang menguasai IPTEK, disinilah upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, perlu dipahami bahwa setiap Kepala Sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan, dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala Sekolah juga harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian.

Berdasarkan hal itu maka peneliti berminat ingin meneliti tentang “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Kerja Guru MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah”.

---

<sup>6</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika-aditama, 2010), h. 176.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah?
2. Apa Saja Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah?
2. Apa Saja Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah?

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan dan memberi gambaran tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru di MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

### a. Bagi Guru

Bagi guru MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kinerja.

### b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah khususnya kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membina guru, dalam rangka peningkatan disiplin kerja guru.

### c. Bagi Kementrian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terutama yang berhubungan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah.

## **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul di atas dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala madrasah adalah seorang pemimpin di sebuah lembaga pendidikan Islam. Beliau lah orang yang paling bertanggung jawab terhadap maju dan mundurnya sebuah madrasah. Oleh sebab itu, dia harus mampu melakukan berbagai upaya untuk memajukan dan meningkatkan kinerja guru di MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah.

2. Berhasil tidaknya upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam memajukan madrasah juga tergantung kepada guru-guru. Sebagai atasan dari guru-guru, kepala madrasah dapat meningkatkan kinerja mereka melalui berbagai upaya.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Upaya Kepala Madrasah**

Kata upaya mengandung arti: “Ikhtiar atau usaha yang artinya adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan”.<sup>7</sup> Sedangkan kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat di dayakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian diatas, upaya kepala madrasah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan kepala MIN 8 Hulu Sungai Tengah untuk merubah keadaan yang lebih maju dalam arti peningkatan mutu pendidikan, yang salah satunya melalui peningkatan kinerja guru.

### **2. Kinerja Guru**

Kinerja guru adalah Kinerja mengandung arti: (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperhatikan; (3) kemampuan kerja. sedangkan pengertian lain dari kinerja adalah “Tingkat keberhasilan seorang atau sekelompok orang dalam

---

<sup>7</sup> Sabni Peter, Salim Yenny; *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (1991), h.1691.

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

Sedangkan guru adalah pengajar, pendidik, dan agen pembaharuan dan pengembangan dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan kinerja guru adalah kemampuan dan hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

### 3. MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah

MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal terakreditasi A, yang berada di naungan kementrian agama. Madrasah ini dulunya bernama Madrasah Ibtidaiyah An Najah dan di negerikan pada tanggal 17 Mei 1997 dengan surat keputusan Menteri Agama RI No 107 tahun 1997 yang diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tk II Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu Bapak Drs.H.M. Arifin yang diberi nama MIN Barabai Utara, namun pada tahun 2016 nama madrasah ini berganti dengan MI Negeri 8 Hulu Sungai Tengah sampai sekarang. Dalam perkembangannya tidak lepas dari peran serta warga masyarakat terutama warga jalan sarigading dan sekitarnya. Madrasah ini di terletak di Jalan Sarigading, Kec. Barabai Kab. Hulu Sungai Tengah.

---

<sup>8</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.83.

<sup>9</sup> Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) ruang lingkup pembahasan dan, f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori dalam bab ini terdiri dari: a) Kepemimpinan Kepala Sekolah; b) Kinerja Guru; c) Upaya-Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru.

Bab III Metode penelitian dalam bab ini terdiri dari: a) jenis penelitian dan pendekatan penelitian; b) teknik pengumpulan data; c) teknik pengolahan data dan analisis data; d) prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.